

INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN *KOMPANG* PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS

Hengki Armez Hidayat, Nursyirwan dan Rosta Minawati

ABSTRACT

Kompang lives together with Malay Bengkulu people that majority of them are Muslims. *Kompang* as an art is present in the celebration of cultural events and it becomes the part of Malay Bengkulu people's cultural processions. In this writing, it is discussed the social interaction and *Kompang* existence in the people of Dusun Delik as the area of *Kompang* art development. This research step used the qualitative method, with the approaches of anthropology, sociology, and ethnomusicology. The technique of data collection was conducted by doing observation, interview, and documentation. Those data were triangulated and coupled into sentences together with researcher's observation and interpretation. Research result is the existence of a reciprocal relationship and social interaction in its society. In one side, *Kompang* has a role in its people condition; on the other side, *Kompang* lives and develops together with its people's participation. *Kompang* in its social form is about humans' relations in their societal group, while its spiritual form is praises and *shalawat* and *salam* sung together with the rhythm of *jawab (tamsilam)* and *hadi (berzanji)* lyrics.

Keywords: *Kompang* Art, Social Interaction, Dusun Delik People

A. PENDAHULUAN

Konteks kesenian pada biasanya selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakat pendukungnya. *Kompang*¹ sebagai salah satu kesenian hidup dan berkembang dengan pesat di kawasan yang berbudaya Melayu, khususnya di Bengkulu, Provinsi Riau. Perkembangan kesenian ini sejalan dengan latar belakang masyarakatnya yang secara umum dan keseluruhan merupakan pemeluk agama Islam. *Kompang* menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat dengan ditan-

dai kehadirannya pada perayaan-perayaan memperingati hari-hari besar umat Islam.

Kesenian *Kompang* pada masyarakat Melayu adalah kesenian Islami yang pada hakikatnya menyampaikan puji-pujian kepada Allah SWT serta *shalawat* dan *salam* terhadap Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW.

Kompang sebagai sebuah karya seni pada penyajiannya dipertunjukkan oleh 12 hingga 20 orang pemain (pelaku) *Kompang*. Pelaku-pelaku *Kompang* yang terdiri dari individu-individu dalam satu kelompok biasa disebut dengan grup *Kompang*. Zainudin mengatakan bahwa "*Kompang* ini berkembang pesat dan mekar di Bengkulu dengan awal diadakannya festival

¹*Kompang* bagi masyarakat Melayu Riau merupakan sebuah tradisi dalam menyebutkannya sebagai sebuah kesenian, instrument, grup, maupun konteks pertunjukan/penyajiannya.

Kompang yang dilombakan pertama kali di Kota Pekanbaru pada tahun 1987, dan hingga sekarang kembang serta mekarnya *Kompang* seiring dengan mekarnya Desa-desa maupun dusundusun yang ada di Bengkalis². Bersamaan dengan hal tersebut, *Kompang* mulai menjamur dengan tumbuhnya grup-grup *Kompang* yang hampir dimiliki setiap Desa maupun Dusun yang ada di Bengkalis.

Kehadiran *Kompang* sebagai sebuah kesenian dan sajian pertunjukan tidak hanya dalam memperingati hari-hari besar umat Islam seperti pada memperingati hari kelahiran Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW (Maulid Nabi), menyambut bulan suci Ramadhan maupun pembukaan MTQ. *Kompang* juga hadir dan menjadi bagian pada acara pisah sambut jabatan di Lembaga Pemerintahan serta lebih khusus lagi sebagai bagian prosesi adat seperti pada acara nikah kawin, akikah dan sebagainya. Kehadiran *Kompang* pada acara nikah kawin adalah satu keharusan, sehingga masyarakat Bengkalis sendiri mengatakan "...apabila ada acara nikah kawin, maka disana juga ada *Kompang*...". Kehadiran *Kompang* bagi masyarakat Bengkalis khususnya daerah pedesaan adalah sebagai simbol kehidupan bermasyarakat, namun bukan sebagai penandaan untuk membedakan status maupun strata sosial. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati yang menyatakan bahwa;

Melihat bahwa bermacam peran-

²Wawancara dengan Zailani (Sulung), tokoh (pelatih sekaligus pelaku) *Kompang* Bengkalis, pada tanggal 9 Agustus 2015 di Bengkalis, Provinsi Riau.

an bisa dimiliki kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Apalagi kalau kita membicarakan seni pertunjukan, karena seni pertunjukan itu pada pertamanya mengikut suatu karya kelompok dan keduanya *ia* membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima (Sedyawati, 1981: 61).

Upaya untuk mengkaji dan memahami tradisi *Kompang* sebagai perwujudan dari interaksi-interaksi dan sosial masyarakatnya perlu dilakukan, karena *Kompang* yang ada di Dusun Delik, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis memiliki keistimewaan dalam kondisi masyarakat yang menjaga dan melestarikan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dan adat istiadat tradisi Melayu. Permasalahan penelitian yang diangkat dalam penulisan ini adalah tentang bagaimana keberadaan kesenian *Kompang* serta interaksi sosial dalam kesenian *Kompang* pada masyarakat Dusun Delik, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, sosiologi, etnomusikologi dengan metode penelitian kualitatif. Data-data yang dikumpulkan dinarasikan melalui analisis serta interpretasi mengenai fenomena pada kesenian *Kompang* bersama dengan pedoman study literature.

Peneliti mengamati, mengkaji dan menyimpulkan (*outsider*), dan ikut melibatkan diri dalam situasi penelitian

berlansung, secara aktif berpartisipasi dalam penelitian yang bersifat sosio-antropologis (*insider*). Wawancara merupakan teknik komunikasi langsung antar peneliti dengan masyarakat pendukung. Melalui wawancara terhadap informan yang terlibat maupun masyarakat penanggap sebagai objek penelitian *Kompang*.

C. PEMBAHASAN

1. Keberadaan Kesenian *Kompang* di Dusun Delik

Dusun Delik merupakan daerah pemekaran dari Desa Bantan Tua yang menjadi objek penelitian mengenai interaksi sosial dalam kelompok *Kompang* pada kesenian *Kompang* Melayu Bengkalis. Dusun Delik secara pemerintahan dikepalai oleh seorang RT (rukun tetangga) dengan jumlah 54 KK (kepala keluarga). Masyarakat yang mendiami Dusun Delik merupakan masyarakat pedesaan yang umumnya profesi sebagai petani dan buruh kebun.³ Masyarakat Kecamatan Bantan sebagai masyarakat Melayu merupakan masyarakat penganut agama Islam yang taat.

Kehadiran kesenian menjadi wadah untuk berkumpul di luar kesibukan bertani atau berkebun bagi masyarakat Dusun Delik, sehingga di sela-sela mencukupi kebutuhan hidup dengan mata pencaharian sebagai petani atau sebagai buruh kebun kesenian menjadi suatu tempat untuk meluapkan ekspresi dalam wujud rasa syukur yang dilantunkan melalui shalawat dan salam yang dibacakan dari kitab *Al-Barzanji*

bersama permainan motif-motif pukulan *Kompang*.

Masyarakat berkumpul dari rumah ke rumah, maupun Mesjid untuk melakukan proses latihan permainan serta sajian *Kompang*. Aktifitas kesenian diikuti oleh remaja, orang dewasa, ibu-ibu atau *kaum hawa*. Kemudian diklasifikasikanlah kelompok *Kompang* anak-anak yang terdiri dari anak-anak remaja laki-laki, kelompok *Kompang* perempuan yang terdiri dari ibu-ibu bersama remaja wanita, serta kelompok *Kompang* dewasa. Aktifitas ini menjadikan kesenian *Kompang* sebagai suatu wadah menjaga nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Khususnya masyarakat Dusun Delik yang terdiri dari kelompok masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan.

Interaksi sosial dalam kesenian *Kompang* terjadi sebagai perwujudan budaya masyarakatnya. Pada proses interaksi tersebut sebagai hubungan timbal balik masyarakat saling memberi dampak (efek) terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian *Kompang* yang pesat, secara umum di Kabupaten Bengkalis dan khususnya di Dusun Delik. Janet Wolff (1993) dalam bukunya *The Sosial Production of Art* menyatakan bahwa kehidupan seni adalah sebuah wacana tentang segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa apa yang disebut kesenian dapat hidup dan berkembang jika di dalamnya terdapat *seniman, karya seni* dan *masyarakat seni*, sehingga seni merupakan produk social (Wolff, 1993: 26-27).

Masyarakat pada biasanya terdiri dari kelompok-kelompok serta individu-individu (manusia) yang ada di dalamnya. Manusia wajib untuk

³ Wawancara dengan Amirudin, Pelaku *Kompang* (Dusun Delik, 31 Mei 2015)

mensyukuri rahmat dan karunia atas ruang serta waktu yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT, sebagai bentuk interaksi dengan Maha Pencipta, dan sebagai makhluk sosial manusia juga wajib menjaga hubungan dengan sesama manusia, sehingga di dalam ruang dan waktu tersebut, kesenian sebagai produk sosial suatu masyarakat didukung oleh manusia itu sendiri serta karya seni yang diciptakannya terutama seni tradisional sebagai warisan turun temurun yang harus dijaga.

2. Pelaku *Kompang* Dusun Delik

Kesenian *Kompang* yang ada di tengah-tengah masyarakat Dusun Delik menjadi sebuah wadah dalam aktivitas berinteraksi. Pewarisan kemampuan bermain *Kompang* bersama lantunan irama *tamsilan (jawab)* dan *hadi (berzanji)* pada masyarakat Dusun Delik diajarkan dan dimulai dari usia anak-anak hingga *khatam*. *Khatam* dimaksud di sini ialah bagaimana nantinya seorang pemain *Kompang* mampu menyajikan *Kompang* secara bersama-sama.

Pelaku *Kompang* dalam grup *Kompang* yang ada di Dusun Delik terdiri dari tiga kelompok, di antaranya; kelompok *Kompang* dewasa (grup Delima), kelompok *Kompang* remaja (grup Bintang Harapan), dan kelompok *Kompang* wanita (grup Delima Putri). Pelaku *Kompang* di Dusun Delik tergabung dalam kelompok *Kompang* secara umum dan keseluruhan memiliki hubungan kekerabatan.



Gambar 1

Grup Delima, Kelompok *Kompang* Dewasa Dusun Delik
(Dok. Hengki Armez Hidayat, 31 Mei 2015)



Gambar 2

Grup Bintang Harapan, Kelompok *Kompang* Remaja Dusun Delik
(Dok. Hengki Armez Hidayat, 31 Mei 2015)



Gambar 3

Grup Delima Putri, *Kompang* Wanita Dusun Delik
(Dok. Hengki Armez Hidayat, 31 Mei 2015)

Pelaku *Kompang* yang ada di Dusun Delik secara umum memiliki profesi sebagai petani dan buruh kebun. Masyarakat Delik mengakui bahwa pada awalnya kesenian *Kompang* ini hanya

diminati oleh kaum laki-laki saja. Dari kaum laki-laki tersebut *Kompang* diajarkan kepada generasi yang lebih muda, yaitu kepada anak-anak untuk menjaga kesenian tradisi *Kompang* ini. Pembelajaran *Kompang* menjadi satu strategi untuk meregenerasikan kesenian *Kompang* kepada anak-anak (remaja).

3. Struktur Sajian *Kompang* Pada Pertunjukan.

Kompang sebagai kesenian tradisi “orang Melayu”, hadir dan menjadi bahagian pada perayaan peristiwa-peristiwa budaya masyarakat Melayu Bengkalis. Untuk mengetahui mengenai struktur sajian *Kompang* sebagai *karya seni*, maka perlu juga diuraikan mengenai bentuk-bentuk pertunjukan *Kompang* sesuai perilaku yang tampak dari ekspresi masyarakatnya, dalam hal ini sajian pertunjukan *Kompang* yang ada pada masyarakat Dusun Delik, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.

Penyajian *Kompang* terdiri dari 12 motif pukulan *Kompang* diantaranya; *gendung pertama, gendung kedua, gendung ketiga, gendung keempat, mabon, mecah mabon, telatat sebelas, telatat dua belas, selang gendung, tingkah selang gendung, ngempling, mecah ngempling*. *Kompang* dimainkan minimal oleh 12 orang pemain dalam satu grup *Kompang* dengan memainkan motif-motif pukulan yang disebutkan di atas. Permainan 12 pukulan tersebut merupakan syarat memainkan *Kompang* untuk penyajian satu pertunjukan *Kompang*. Sehingga, bagi masyarakat Melayu Bengkalis menyatakan bahwa permainan *Kompang* harus terdiri dari

12 orang atau lebih dan tidaklah ada satu grup yang memainkannya kurang dari jumlah tersebut, karena apabila ia hadir dalam satu perlombaan saja misalnya hal itu akan menjadi satu penilai bagi juri perlombaan *Kompang* itu sendiri.⁴

Djaelantik (1990: 17) menyatakan bahwa; semua penyajian jenis kesenian, baik yang visual, audio visual, akustik maupun yang kongkrit dan abstrak, dalam bentuk yang ditampilkan terdapat dua unsur yang paling mendasar. Kedua unsur yang dimaksud antara lain: 1. bentuk (*form*) dan 2. susunan atau struktur (*structure*). Bersamaan dengan hal ini kesenian *Kompang* memiliki struktur sajian dalam bentuk-bentuk pertunjukannya sebagai karya seni.

a. *Kompang* Arak-Arakan

Pertunjukan ini dilakukan dengan tata cara berjalan sambil mengarak pada suatu acara perayaan atau perkawinan.

1. *Kompang* arak-arakan sebagai sebuah pertunjukan hadir dalam memperingati hari-hari besar umat Islam. *Kompang* arak-arakan pawai dipertunjukan pada saat memperingati peristiwa hari-hari besar umat Islam, seperti; Maulid Nabi Muhammad SAW, penyambutan bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, perayaan Musabaqah Tilla-watil Qur'an (MTQ).
2. *Kompang* arak-arakan pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Melayu. Arak-arakan bersama sajian *Kompang* ini menjadi bagian pada

⁴ Wawancara dengan Zailani/ Sulung (Sanggoro Bengkalis, 10 Agustus 2015)

prosesi (tatacara) dalam acara adat perkawinan. Sajian pertunjukan *Kompang* ini hadir pada saat dilakukannya *prosesi* mengantar pengantin pria bersama-sama dengan keluarga ke rumah pengantin wanita. Arak-arakan *Kompang* ini dilakukan dan hadir pada bagian *prosesi* adat perkawinan budaya masyarakat Melayu Bengkalis.



Gambar 4

Kompang Arak-Arakan Pengantin,
Bagian *Prosesi* Adat Perkawinan
(Dok.Hengki Armez Hidayat, 3 Mei 2015)



Gambar 5

Kompang Arak-arakan Pawai MTQ ke 40
Tingkat Kab. Bengkalis
(Dok.Hengki Armez Hidayat, 30 Mei 2015)

Pertunjukan *Kompang* dalam bentuk arak-arakan ini memiliki materi sajian dengan melantunkan shalawat dan salam serta puji-pujian dengan materi irama *tamsilan* bersama “deruman” permainan *Kompang*. Irama *tamsilan* sebagai materi lantunan vokal, dilafaskan bersama-sama oleh rombongan

an kelompok *Kompang*.

b. *Kompang* Persembahan Maulud/ Syukuran/ Hajatan

Kompang syukuran sebagaimana dalam melafaskan rasa syukur dilakukan dengan tatacara duduk di atas rumah maupun di teras.

1. *Kompang* syukuran terutama dilaksanakan pada peristiwa memperingati hari lahir Rosullullah SAW/ Maulid Nabi. Sajian *Kompang* syukuran pada peristiwa Maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan di dalam rumah, *surau*, atau Mesjid. Bagian dari peristiwa memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, peristiwa ini biasanya dihadiri dan oleh seluruh masyarakat Islam yang ada dalam kelompok masyarakat. *Kompang* disajikan bersama lantunan irama *tamsilan (jawab)* dan *hadi (berzanji)* sebagai sebagai lafas dan ungkapan wujud rasa syukur. Permainan motif-motif pukulan *Kompang* dibawakan dalam bentuk *repetitif* hingga *variatif* dan reper-toar lagu disepakati oleh pemain.
2. Pertunjukan *Kompang* ini sebagaimana dipertunjukkan di rumah satu keluarga yang mengadakan *hajatan* sebagai bentuk perwujudan rasa syukur dan telah menjalankan *sunah Rasull*, seperti halnya pada *prosesi nikah kawin, sunatan, dan akikah*. *Kompang* sebagai satu bentuk pertunjukan disajikan oleh kelompok *Kompang* dengan cara duduk atau *bersila*.



Gambar 6
Pertunjukan *Kompong* Syukuran,
Kecamatan Bantan
(Dok. Hengki Armez Hidayat, 7 Maret 2015)



Gambar 7
Pertunjukan *Kompong* pada prosesi *tepek tepung tawar* Kec. Bantan, Kab. Bengkalis - Riau
(Dok. Hengki Armez Hidayat, 2 Mei 2015)

Prosesi *tepek tepung tawar* dilaksanakan pada malam hari atau juga disebut *malam berinai*. *Kompong* dihadirkan bersama permainan motif-motif pukulan *Kompong* serta dimainkan dalam bentuk *repetitif*. Sifat dari permainan motif-motif *Kompong* disini adalah mengiringi doa restu serta *pantun petuah* yang dibacakan oleh MC mewakili dari pihak kedua keluarga pengantin pada saat *merenjis tepung tawar*. Do'a (*kalam Illahi*) dibacakan sebagai tanda akan selesainya prosesi *merenjis tepung tawar* pada malam *malam berinai*. *Pantun petuah* syarat akan makna sakralnya sebuah pernikahan antara dua insan manusia

yang diikat sebuah janji dengan meminta pertolongan kepada *Illahi* bersama doa dan restu dari kedua keluarga beserta undangan agar hidup mereka diberkahi.

c. *Kompong* Persembahan Festival dan Lomba

Pertunjukan *Kompong* ini disajikan sebagai persembahan penyambutan tamu, pisah sambut jabatan terutama festival dan lomba. *Kompong* persembahan festival atau lomba, dipertunjukkan di arena terbuka maupun dipentaskan di atas panggung, dipertontonkan kepada khalayak ramai dan dinilai oleh juri untuk mendapatkan kelompok-kelompok yang terbaik dalam penyajiannya. Klasifikasi penilaian *Kompong* festival dan lomba biasanya dilihat dari kerampakan permainan selama pertunjukan, penghayatan terhadap permainan *Kompong*, dan penilaian terhadap *koreo*, atraksi maupun pencak silat.⁵



⁵ Wawancara dengan Zailani/ Sulung (Sanggoro Bengkalis, 10 Agustus 2015)



Gambar 8

Peragaan pertunjukan *Kompong*
oleh Grup Delima Dusun Delik
(Dok.Hengki Armez Hidayat, 31 Mei 2015)

3. Interaksi Sosial Dalam Kesenian *Kompong*

Interaksi merupakan suatu proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, sebagai hubungan sosial, interaksi dimaksud sebagai hubungan yang dinamis antara perseorangan dan perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok dan antara kelompok dan kelompok (KBBI, 2008:542). Adapun hubungan timbal balik dalam wujud yang saling mempengaruhi tersebut dipandang sebagai suatu proses terjadinya kesenian *Kompong* dalam hubungan sosial masyarakatnya.

a. Interaksi Individu dalam Kelompok Masyarakat Dusun Delik

Tiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabat semua orang sesamanya yang mempunyai hubungan "darah" (*genes*) melalui ibu maupun ayahnya, dalam hal ini secara biologis artinya dipandang dari sudut pandang hubungan *genes* saja, jumlah kerabat dari seorang individu itu amat besar (luas).

Dewasa ini kenyataannya orang hanya mengetahui, bergaul, atau melakukan hubungan-hubungan sosial dengan hanya sebagian yang amat kecil saja dari seluruh kaum kerabat bio-logisnya, sedangkan bagian yang sangat kecil biasa disebut dengan kaum kerabat sosiologisnya (Koentjaraningrat, 1974: 127).

Individu-individu dalam kelompok *Kompong* pada masyarakat Dusun Delik umumnya secara biologis memiliki hubungan kerabat. Hubungan kerabat tersebut dimaksud dan dipandang dengan memiliki hubungan darah menurut garis keturunan ayah (*patrilineal*) sebagai sistem kekerabatannya. Ismail sebagai generasi *Kompong* pertama Dusun Delik adalah ayah dari Azman, Zuhadi, Syarifudin merupakan generasi kedua yang menjalankan serta mengembangkan kesenian *Kompong*. Semua pelaku *Kompong* yang sebagaimana hubungan kekerabatannya, merupakan keseluruhan dari kesatuan individu-individu dalam kelompok-kelompok *Kompong* yang ada di Dusun Delik. Adanya inividu-individu maupun kelompok-kelompok sebagai anggota masyarakat menyatu ke dalam satu wadah, yaitunya kesenian sebagai perwujudan budaya masyarakatnyanya. Sistem budaya yang ada pada lingkungan kelompok keluarga *Kompong* Dusun Delik benar-benar terintitusional dalam sistem sosial dengan prilaku dan pola interaksi yang terorganisir sebagai kebiasaan yang mentradisi pada kelompoknya.

a. Interaksi Antar Kelompok *Kompong* di Masyarakat Dusun Delik

Kelompok-kelompok *Kompong*

sebagai kelompok kecil Dusun Delik terdiri dari grup *Kompang* Dewasa, remaja dan wanita. Kelompok *Kompang* dewasa merupakan generasi kedua setelah generasi pertama yaitu dari Ismail yang belajar bersama alm.M Yusuf, alm. Yahya, dan seorang Jawa alm. Tugimin. Dan grup *Kompang* remaja dan wanita yang ada saat ini merupakan generasi ke tiga dari perjalanan dan keberadaan *Kompang* di Dusun Delik. Ketiga kelompok ini saling berhubungan sebagai bentuk interaksi antar kelompok pada masyarakatnya. Interaksi sosial itu sebagai bentuk wacana dan implementasi dari sistem pewarisan *Kompang* sebagai upaya meregenerasikannya.

b. Interaksi Sosial Pada Pertunjukan *Kompang*

Kesenian merupakan perwujudan dari kebudayaan suatu masyarakat. *Kompang* sebagai satu kesenian merupakan perwujudan *system social* masyarakatnya. *Kompang* sebagai seni pertunjukan berhubungan erat dengan masalah penggunaan, dan fungsi sebagai suatu pengkajian sosial-antropologis, sehingga suatu bentuk kesenian menjadi berguna dan berfungsi oleh masyarakatnya. Fakta dari suatu pertunjukan dapat juga dipelajari dari konsep kesenian yang berhubungan dengan segi kehidupan masyarakat pendukung yang bersangkutan.

Allan P. Merriam (1964: 209) menguraikan bahwa; Penggunaan (uses) dan fungsi (function) merupakan salah satu masalah yang terpenting di dalam disiplin etnomusikologi. Karena dalam mempelajari perilaku manusia, kita bukan hanya mencari fakta-fakta

deskriptif mengenai musik, tetapi yang lebih penting ialah makna dari musik itu. Fakta-fakta deskriptif meskipun penting, akan memberi sumbangan yang besar apabila digunakan untuk memahami secara lebih luas gejala-gejala yang telah dideskriptifkan. Kita bukan hanya ingin mengetahui apakah sesuatu itu (dalam hal ini musik) tetapi akan lebih besar artinya apabila kita ketahui apakah yang dilakukan sesuatu itu (efek musik) terhadap manusia dan bagaimana musik itu menghasilkan efek tersebut. Konsep yang berhubungan dengan efek musikal yaitunya suasana ritual adalah realisasi dari segala pembawaan lantunan repertoar lagu-lagu *Al-Berzanji* serta *tamsilan* bersama penghayatannya.

Wolff (1983: 170-171) juga mengatakan bahwa fungsi pertunjukan sebagai bagian dari hajat hidup masyarakat adalah digunakan sebagai bentuk penandaan dari suatu peristiwa atau suatu wahana untuk melakukan komunikasi yang bersifat sosial maupun spiritual. Kesenian *Kompang* sebagai produk sosial masyarakat secara tak langsung berinteraksi bersama kehadirannya pada perayaan peristiwa-peristiwa budaya masyarakat. Di satu sisi perayaan peristiwa budaya memberi ruang terhadap kelompok kesenian *Kompang*, dan sebagai hubungan timbal baliknya kehadiran kelompok *Kompang* juga melengkapi suatu hajat (perayaan) manusia sebagai perwujudan rasa syukur (syukuran).

D. KESIMPULAN

Kompang pada wujud sosialnya adalah mengenai hubungan-hubungan manusia-manusia dalam kelompok

masyarakatnya, sedangkan pada wujud spritualnya ialah puji-pujian serta shalawat dan salam yang dilantunkan bersama irama syair *jawab (tamsilan)* dan *hadi (berzanji)*. Sistem budaya yang ada pada lingkungan kelompok keluarga *Kompang* Dusun Delik benar-benar terintitusal dalam sistem sosial dengan perilaku dan pola interaksi yang terorganisir sebagai kebiasaan yang mentradisi dalam kelompoknya. Interaksi sosial pada kelompok *Kompang* yang ada di Dusun Delik merupakan strategi untuk mewariskannya kepada generasi-generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidillah, Abi dalam Hasim Hasyari. *Kajian Berzanjen Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji*. (Jawa Timur: Sekolah Tinggi Islam Blambangan) 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Djaelantik, AA. 1990. *Ilmu estetika (estetika Instrumental, jilid 1)*. Denpasar: STSI.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok An-tropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakjat.
- P. Merriam, Allan. 1964. *The Anthropology of Music*. Terjemahan Bebas. Northwestern University Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wolf, R, Eric (tt). 1983. *Petani suatu Tinjauan Antropologis*. Terjemahan TIM Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Bandung: Rajawali.
- Wolff, Janet. 1993. *The Sosial Production of Art*. New York: New University Press.